TEKNIK PENYUTRADARAAN LAKON BESUT “WANI”

Yusup Eko Nugroho

10020134225

, ekoyusupcah@gmail.com

Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si

Autar.unesa@gmail.com

Abstrak

Teater tradisi yang kini mulai ditinggalkan oleh penikmatnya dikarenakan perkembangan teknologi. Perkembangan alat komunikasi, transportasi, maupun hiburan diciptakan untuk memudahkan manusia. Televisi dan bioskop merupakan contoh perkembangan jaman. Masyarakat lebih memilih melihat Televisi dan Bioskop di banding melihat pertunjukan teater tradisi, durasi yang panjang semalam suntuk kemas pertunjukan yang kurang di perhatikan baik dari segi lighting, sound maupun pemanggungan menjadikan teater tradisi kini semakin di tinggalkan oleh penikmatnya. Besutan merupakan teater tradisi asli dari kabupaten jombang. Kesenian yang kini tidak dapat kita jumpai lagi di karna tidak adanya lagi grup kesenian Besutan yang mampu bertahan.

Sutradara adalah seorang ‘pemimpin’. Sutradara, juga merupakan sebuah istilah atau penamaan yang lebih dikenal dalam teater yang ‘moderen’. Sutradara tidak atau kurang dikenal dalam drama maupun teater rakyat atau tradisional. Beberapa penamaan untuk seorang sutradara dalam teater tradisional adalah Syekh, Kiai, Dukun (orang tua). Penamaan ini dikarenakan fungsi dan perannya dalam teater tersebut. Hazim Amir menegaskan bahwa penamaan sutradara ini tergantung pada teater apa yang disutradarainya. Misalnya ‘teater sutradara’ seperti Mike Nichols, Arifin C. Noer atau Teguh Karya, sutradara bisa disebut sebagai motor, konseptor, organisator, guru, tukang momong, *despot* (diktator). Sedangkan dalam teater-teater lainnya, sebagai seorang pelatih yang menyiapkan (melatih) pemain-pemain saja. Dan, dalam teater yang amatir (kebanyakan teater di Indonesia abad 20) seorang sutradara mengerjakan semuanya yang di paparkan Abdillah dalam bukunya. Yang menjadi pertarungan dalam penyutradaraan Lakon Besut “*Wani*” bagaimana menyiapkan sebuah pertunjukan seperti pemaparan Anirun yaitu Teknik penyiasatan medan, Teknik perancangan produksi, Teknik produksi

Kata Kunci : Teaterb tradisi, Besutan, Penyutradaraan

TEKNIK PENYUTRADARAAN LAKON BESUT “WANI”

Yusup Eko Nugroho

10020134225

, ekoyusupcah@gmail.com

Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si

Autar.unesa@gmail.com

Abstrak

Traditional theater is now begun to be abandoned by the audience due to technological developments. The development in communication, transportation, and entertainment tools was created to help people. Television and cinema is an example of the development of this era. People prefer to see Television and Cinema rather than to see traditional theater performance, long overnight duration for the packaging of the performances are less got on the attention both in terms of lighting, sound and staging that make traditional theater is increasingly left with the audience. Besutan is the original traditional theater from the district of Jombang. Art that we couldn't met again because there is no longer Besutan's art group that can survive.

The director is a 'leader'. Director is also a well-known term or naming in the 'modern' theater. Directed not or less well known in folk or traditional drama or theater. Some of the naming for a director in traditional theater is Sheikh, Kiai, Shaman (parent). This naming is due to its function and role in the theater. Hazim Amir confirmed that the naming of the director depends on what theater he directed. For example, 'theater's director' like Mike Nichols, Arifin C. Noer or Teguh Karya, the director can be called a motor, a conceptr, an organizer, a teacher, a godfather, a despot (dictator). While in other theaters, director is a coach who prepares (train) players only. And, in an amateur theater (mostly 20th century theater in Indonesia) a director does everything that Abdilah describes in his book. The most important thing for the director of Lakon Besut "Wani" is how to prepare a performance such as Anirun exposure that is fielding technique, design prodduction technique, production technique

Keywords: traditional theater, Besutan, Directing

I. LATAR BELAKANG

Perkembangan Teknologi dari mulai alat komunikasi, transportasi maupun hiburan di ciptakan untuk memudahkan manusia. Televisi dan Bioskop merupakan bentuk perkembangan teknologi pada media hiburan. Banyak orang yang memilih melihat hiburan di Televisi maupun Bioskop di banding melihat Pertunjukan kesenian Tradisi. Pertunjukan dengan durasi panjang semalam suntuk, dipentaskan dengan alakadarnya tanpa memperhatikan pendukung pertunjukan, seperti pemanggungan, lighting, sound menjadikan kesenian tradisi kini mulai ditinggalkan penikmatnya. Salah satunya ialah kesenian *Besutan* dari kabupaten Jombang. *Besutan* yang berasal dari kata *Besut* adalah tokoh dan *-an* yang dapat di maknai dengan memainkan. *Besutan* adalah adalah pertunjukan dengan tokoh utamanya ialah *Besut*, ini sulit kita jumpai pertunjukan *Besutan* dipentaskan karena tidak adanya grup kesenian *Besutan* yang bertahan di kabupaten Jombang.

Berangkat dari fenomena kesenian *Besutan* yang tidak bisa kita temukan lagi sutradara bermaksud mehadirkan kembali kesenian *Besutan* dengan bentuk teater Moderen. Ada beberapa alasan kenapa penulis menjadikan Teknik penyutradaraan Lakon *Besut* dalam naskah lakon “wani” sebagai bentuk pertunjukan tugas akhir penulis seperti penjabaran di atas.

Dalam kesenian tradisi pada umumnya tidak mengenal sutradara, hanya mengenal pimpinan rombongan. Pimpinan rombongan yang menyampaikan *Bedrip* atau jalan cerita kepada aktor ketika akan naik keatas pentas. Aktor pun bermaian secara seponanitas dan eksploratif sesuai kesepakatan yang telah di bicarakan di belakang panggung antar pemain. Begitupula dalam kesenian *Besutan* yang tidak mengenal adanya sutradara. Sebagaimana tugas sutradara seperti dalam teater Moderen seperti pemilihan naskah, melakukan casting, memimpin latihan, melakukan eksplorasi, serta melakukan tahapan tahapan penyutradaraan. Dalam karya ini penulis bermaksud untuk mencoba memasukan teknik penyutradaraan teater moderen dalam penggarapan kesenian *Besutan* dan dipertunjukan dengan bentuk pertunjukan teater moderen.

Dalam kesenian tradisi pada umumnya tidak menggunakan naskah yang berisikan dialog atau percakapan, begitu pula dalam kesenian *Besutan*. *Bedrip* di sampaikan oleh pimpinan rombongan ketika akan naik keatas pentas itulah di jadikan pedoman aktor ketika bermain di atas panggung. Tidak adanya naskah yang berisikan dialog menjadikan salah satu kesulitan dalam mementaskan kesenian *Besutan*. karna ini benar benar menuntut kemampuan improvisasi aktor atau pemain. *Bedrip* sangat bertolak belakang dengan teater modern. Teater moderen

pada dasarnya menuntut adanya naskah. Dalam karya Lakon Besut “*Wani*” sutradara memilih cerita yang biasa dibawakan atau dimainkan dalam kesenian *Besutan*. *Bedrip* yang di dapat dari wawancara dan cerita yang telah di tulis dalam skripsi penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Sri Prihatin Ningsih S.Pd (1992)

Mennggarap dengan memamasukan pendukung pertunjukan stage, Lampu, dan sound dan juga dari segi penyutradaraan, Naskah, Metode latihan menjadi eksplorasi dalam proses dan pertanggung jawaban karya Penyutradaraan Lakon Besut “*Wani*”.

FOKUS KARYA

Kesenian tradisi yang tidak mengenal sutradara tidak adanya metode latihan dan kemasn pertunjukan yang apa adanya tanpa memperhatikan pendukung pertunjukan dari mulai segi pemanggungn, lighting sound,dan lighting menjadikan kesenian tradisi kini di tinggalkan penikmatnya,dari penjabaran di atas yang kemudian dirangkai dengan proses kreatif Teater moderen. Dalam pencapaian target proses kreatif dibutuhkan kepekaan dramatik, teori dramaturgi dan teknik berdasarkan teori tentang penyutradara dalam memvisualkan teks.

Sutradara adalah pemimpin dalam proses penciptaan dan

penggarapan unsur-unsur pertunjukan. Sukses tidaknya sebuah pertunjukan, hidup atau tidaknya pertunjukan, menjadi tanggung jawab seorang sutradara. Pengembangan penggarapan menggunakan metode teater moderen, Memasukan Dramaturgi, memasukan teknik penyutradaraan dalam penggarapan lakon Besut “*Wani*”,memasukan beberapa *Pakem* sebagai identitas, demi pengembangan dan keberadaan kesenian *Besutan*

Dari uraian di atas,maka permasalahan yang dikaji yaitu bagaimana teknik penyutradaraan Lakon Besut “*Wani*” ?

MANFAAT

Manfaat yang dimaksud penulis agar bisa berdampak positif bagi masyarakat umum untuk menjadi bahan menjadi bahan menuju hidup yang lebih baik lagi dan berfikir lebih sempurna dalam menghadapi suatu proses berkesenian khususnya seni teater dan pelakunya.Berikut manfaat yang diharapkan penulis melalui proses penciptaan karya teater :

1. Bagi penulis

Menambah serta mengembangkan pengalaman dan pengetahuan tentang teknik penyutradaraan Teater moderen yang relevan di terapkan untuk kesenian tradisi *Besutan* dengan Lakon Besut “*Wani*”

2. Bagi Jurusan Sendratasik
Sebagai referensi kepustakaan tentang teknik penyutradaraan Teater moderan yang relevan di terapkan untuk kesenian tradisi Besutan dengan naskah Lakon Besut “*Wani*”
3. Bagi masyarakat
Menambah wawasan tentang teknik penyutradaraan Teater moderan yang relevan di terapkan untuk kesenian tradisi Besutan dengan naskah Lakon Besut “*Wani*” sehingga dapat memberikan kontribusi dalam dunia kesenian dan khususnya keberadaan kesenian *Besutan* di masyarakat.

II. PEMBAHASAN

KAJIAN TEORITIS

Sebuah pertunjukan seni teater modern, ada sebuah istilah yang sering disebut dan digunakan dalam proses berteater yaitu sutradara. Sutradara adalah seorang ‘pemimpin’. Sutradara, juga merupakan sebuah istilah atau penamaan yang lebih dikenal dalam teater yang ‘moderen’. Sutradara tidak atau kurang dikenal dalam drama maupun teater rakyat atau tradisional. Beberapa penamaan untuk seorang sutradara dalam teater tradisional adalah Syekh, Kiai, Dukun (orang tua). Penamaan ini dikarenakan fungsi dan perannya dalam teater tersebut. Hazim Amir menegaskan bahwa penamaan sutradara ini tergantung pada teater apa yang

disutradarainya. Misalnya ‘teater sutradara’ seperti Mike Nichols, Arifin C. Noer atau Teguh Karya, sutradara bisa disebut sebagai motor, konseptor, organisator, guru, tukang momong, *despot* (diktator). Sedangkan dalam teater-teater lainnya, sebagai seorang pelatih yang menyiapkan (melatih) pemain-pemain saja. Dan, dalam teater yang amatir (kebanyakan teater di Indonesia abad 20) seorang sutradara mengerjakan semuanya. (Abdillah, 2008:123)

Sedangkan Harimawan dalam bukunya mengatakan (Harimawan, 1993:63) Sutradara adalah karyawan yang mengkoordinasi segala unsur teater dengan paham, kecakapan, serta daya khayal yang intelegen sehingga mencapai suatu perunjukan yang berhasil. Pendekatan atau acuan yang digunakan oleh sutradara menjalankan teknik penyutradaraan meliputi ; 1.) teknik penyiasatan medan, 2.) teknik perancangan produksi, 3.) teknik produksi

HASIL PENCIPTAAN YANG RELEVAN

Pementasan *Besutan* dengan *Lakon Keris Nogo Sosro* sutradara Cak Slamet Riyadi oleh Komunitas Pondok Jula Juli Kab. Mojokerto di Anjungan Jawa timur Taman Mini Indonesia Indah Jakarta ,Minggu 14 Desember 2014. *Lakon Keris Nogo Sosro* biasanya di mainkan dalam ketoprak, atau dalam cerita ini lebih memilih besut sebagai tokoh utama atau pemeran utama.

III. ANALISIS TEKNIK PENYUTRADARAAN LAKON BESUT WANI.

PRA PRODUKSI

Dari fenomena kesenian Besutan yang ada di masyarakat, pengkarya melakukan proses wawancara kepada narasumber dan mencoba mencari literatur untuk mendapatkan data yang kuat untuk menjadi acuan dalam melakukan proses rekonstruksi kesenian Besutan. Besut yang awal muncul pada tahun 1908 sampai 1930-an merupakan media penyampaian pesan perjuangan kepada masyarakat, perjuangan melawan penjajah maupun melawan hawa nafsu menurut narasumber Nasrul ilahi budayawan Jombang. Dalam Besutan ada pakem yaitu adanya tokoh Besut, Rusmini, Man Gondo. Carik lawang dan Lurah Sumo Gambar sebagai tokoh tambahan, adanya ritual tokoh utama Besut yang mengikuti obor menuju ke tengah Pentas dan kemudian melakukan sembah ke empat peju di lanjutkan dengan nari dan parikan merupakan tanda pertunjukan Besutan itu di mulai.

Lakon Besut “Wani” merupakan pengembangan dari cerita tentang perjuangan tokoh Besut dengan berani melawan penjajah, kesewenangan seorang pemimpin Lurah Sumo Gambar terhadap masyarakat di masa itu, penulis mengambil latar pada tahun 1928 sebagai latar belakang kejadian yang dimana pada tahun itu kondisi Indonesia, Jawa Timur sedang di jajah bersama dengan itu momentum sumpah pemuda yang merupakan titik awal pergerakan perjuangan melawan penjajah, dimana pada tahun itu juga banyak pergerakan perjuangan melalui kesenian seperti yang dilakukan oleh tokoh Markeso dan Cak Durasim. Jombang yang merupakan

pusat pemerintahan penjajah pada masa itu dan dimana kesenian Besutan berasal pas untuk menjadi latar belakang cerita dalam Lakon Besut “wani”. Pengumpulan data dilakukan untuk menunjang proses kekarya dan mempermudah dalam pemilihan cerita dan menentukan karakter tokoh dalam karya ini.

Dalam kesenian Tradisi tidak ada sutradara dan tidak menggunakan naskah melainkan menggunakan Bedrip kekuatan improvisasi aktor menjadi modal kuat dalam pertunjukanya dari situlah sutrada mencoba mempelajari konsep yang di gunakan dalam pengarapan Theater tradisi dan kemudian memilih teknik penyutradaraan suyatna anirun dan metode pelatihan W.S Rendra metode dalam proses penggarapan Lakon Besut Wani.

3.1. Pendekatan

Sutradara dalam proses penggarapan Lakon Besut wani melakukan pendekatan dalam struktur Budaya Arek khususnya wilayah jombang dari mulai pendekatan bahasa dan sosial budaya. Mencari informasi dan data tentang kesenian *Besutan* dari mulai sejarah keberadaan, Makna, Arti, Bentuk pertunjukan maupun penyajian dari kesenian Besutan, dari beberapa aspek yang telah di dalam dan juga Memahami konsep pertunjukan kesenian tradisi Besutan kemudian di garap dengan metode theater moderen.

Sutradara menggarap dengan pendekatan kesenian Besutan aslinya yang di kemas dengan konsep

penggarapan teater moderen seperti yang di pentaskan oleh Teater SMA 3 Jombang sebagai media ekspresi dan juga penyampaian pesan di masyarakat dengan media teater, sutradara bertujuan agar bisa di pentaskan diatas panggung proscenium dan agar kesenian tradisi tidak ditinggalkan bahkan masih bisa di nikmati.

3.2. Proses awal

Langkah awal yang di lakukan oleh sutradara menganalisa isi Bedrib dari Lakon Besut “*wani*” untuk di intepreasikan menjadi sebuah pertunjukan, sutradara memberikan Bedrib yang merupakan sebuah konsep cerita di paparkan kepada kepada seluruh aktor agar memahami maksud dari Lakon Besut “*wani*” , konsep tersebut yang kemudian menjadi pijakan dalam proses, Besutan yang menggunakan gaya bahasa “Arek” jombang pada khususnya sutradara melatih dan memmbiasakan untuk berdialog dengan menggunakan bahasa “Arek”, bahasa yang penuh dengan pitutur yang di sampaikan dengan cara parikan, semonan juga menjadi proses latihan awal dalam penggarapan Lakon Besut “*Wani*”.

Lakon Besut “*wani*” menggambarkan sebuah kesewenang wenangan dari seorang pemimpin di Jaman penjajahan colonial, Representasi dari sebuah kehidupan

masyarakat kecil yang harus berani melawan penindasan yang terjadi di jawa timur dan jombang pada khususnya di mana kesenian Besutan ini berasal, cerita ini menggambarkan pada tahun 1928 bagaimana seorang tokoh Besut berani melawan lurah yang memanfaatkan jabatannya untuk sewena menarik pajak.

Dalam proses awal penggarapan Lakon Besut “*wani*” di bentuklah tim produksi, kemudian melakukan bedah Bedrip bersama dengan tujuan mendapatkan banyak pendapat dan gagasan dalam proses kekaryaan ini, sutradara berusaha memahami bedrib dengan mencari refrensi dengan menari berbagai narasumber budayawan, pelaku dan pelestari kesenian Besut itu sendiri. Sutradara mencari kedetailan karakter tokoh dalam lakon untuk diaplikasikan setiap karakter tokoh di panggung pertunjukan. Proses awal setelah penggalian naskah, sutradara mencari aktor sesuai kebutuhan Lakon Besut “*Wani*” . Sutradara mencari dan menemukan karakter yang ada didalam Lakon Besut “*wani*” itu dengan cara melakukan latihan bersama dengan improfisasi memainkan banyak karakter.

3.3. Memilih lakon

Pemilihan Lakon bukanlah hal mudah bagi sutradara. Dalam hal ini sutradara bekerjasama dengan rekan yang mengambil karya keaktoran.

Sejak awal, sutradara memiliki keinginan untuk menggarap sebuah kesenian tradisi BESUT yang didalam lakon tersebut menceritakan tentang kesenjangan sosial dan memiliki unsur komedi agar bisa dinikmati oleh semua kalangan, selain itu beberapa tahun terakhir ini peminat kesenian tradisi *Besutan* juga sudah mulai berkurang. Disisi lain Lakon Besut “wani” juga memberi pelajaran banyak tentang bagaimana manusia harus berani berjuang atas nama keadilan hidup rukun dengan sesama, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan lingkungan. Pada Lakon Besut “Wani” juga memberi pertarungan kepada pemeran laki-laki, yakni pada tokoh Besut yang diperankan – sekaligus sebagai ujian tugas akhir keaktoran Muhamad Syamsudin Yahya. serta latar tahun pada bedrib ini juga menjadi pertarungan artistik yang akan di garap sekaligus sebagai ujian tugas akhir artistik ferika ratna ayu

3.4. Memilih aktor

Sutradara harus teliti dan peka terhadap tokoh yang dimainkan. Minimal terhadap pendekatan postur tubuh dan karakter dari pemain harus cocok. Menentukan para pemain harus didasari atas suatu analisa lakon secara detail. Sutradara menggunakan *casting by ability* dalam memilih seluruh aktor, karena 90% aktor yang di pilih oleh sutradara

mempunyai dasar pemeranan yang baik baik dalam memainkan karakter sekaligus improvisasi karna dalam proses penggarapannya tidak menggunakan naskah.

3.5. Proses latihan dalam penyutradaraan Lakon Besut “wani”

Penyutradaraan Lakon Besut “Wani” menggunakan dua tokoh teater yaitu Suyatna Anirun dan WS Rendra, sutradara mengambil teknik penyiasatan medan dan perancangan tim produksi, sedangkan dari WS Rendra suradara mengambil pola pelathan untuk aktor yaitu teknik muncul, teknik memberi isi, teknik pengembangan, teknik membina puncak, teknik *timming*, takaran dalam permainan, tempo permainan, irama permainan, sikap badan dan gerak yakin. Berikut beberapa tahapan latihan penyutradaraan Lakon Besut “Wani” :

3.6. Olah Tubuh

Olah tubuh merupakan sebuah kebutuhan bagi seorang aktor. Perlu dilakukan secara rutin agar seorang aktor mempunyai tubuh yang bagus dan terlihat baik ketika dilihat oleh penonton. Di dalam olah tubuh juga melatih dan kelenturan, dengan tujuan agar seorang mampu memainkan sebuah peran dengan konsisten dengan waktu yang lama. Setiap proses latihan

Lakon Besut “*Wani*” ini selalu diawali dengan pemanasan, selain mempunyai tujuan untuk membuat tubuh mempunyai tubuh yang bagus penulis juga mempunyai tujuan agar ketika berada dalam proses semua orang yang terlibat merasa sehat dan bugar. Olah tubuh yang dilakukan sutradara dalam pelatihan Lakon Besut “*Wani*” adalah sebagai berikut

3.6.1. Peregangan.

semua aktor melakukan peregangan dan berhitung menggunakan bahasa Jawa dengan dialek jombang dengan tujuan untuk memperlancar aktor dalam berbahasa Jawa. Peregangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mendongakkan kepala keatas, samping kanan, samping kiri, bawah dan memutar.
2. Menyatukan jari tangan kanan dan kiri, kemudian tangan ditarik kedepan, atas, bawah, samping kanan dan kiri.
3. Mengarahkan kanan tangan kekiri melewati bawah dagu, tangan kiri menahan semaksimal mungkin dan sebaliknya.
4. Mengangkat tangan kanan dengan posisi melipat kemudian tangan kiri menarik siku tangan kanan kearah kiri

sampai maksimal, dan sebaliknya.

5. Mengangkat kaki kanan dengan posisi kaki melipat sampai lutut menempel perut dengan posisi kedua tangan memegang lutut, begitu juga sebaliknya.
6. Mengangkat kaki kanan kebelakang dengan posisi kaki melipat dan ujung kaki menempel di pantat. Begitu juga sebaliknya.

3.7. Ketahanan.

melatih ketahanan sutradara menggunakan cara membuat permainan seperti *Gobak Betengan*, *kucing- kucingan*, *Gobak Dolip*. Selain berfungsi untuk melatih ketahanan fisik aktor, Permainan tersebut juga berfungsi untuk membangun kemistri pada semua aktor. Berikut ini salah satu contoh permainan yang digunakan dalam pemanasan yaitu *Gobak Beteng-Betengan*.

1. Jumlah aktor yang hadir dibagi menjadi dua tim
2. Masing-masing tim mempunyai sebuah benda kebesaran yang harus bisa dilindungi oleh kelompok tersebut seperti meja, kursi, level dan lain sebagainya.

3. Cara mainnya adalah siapa saja yang bisa menyentuh benda kebesaran lawan maka dialah pemenang. Aturan mainnya adalah harus memegang benda kebesaran timnya sendiri dulu baru bisa maju. Terakhir, memegang benda kebesaran sendiri dialah yang paling kuat.

3.8. Kecerdasan.

setiap latihan kecerdasan dan intelegen seorang aktor perlulah untuk tetap di latih untuk berimprovisasi dan membangun motifasi dengan cara melatih bermain *Improvisasi Tematik* dan *spontan*:

1. Semua pemain di bagi menjadi 3 kelompok kecil.
2. Setiap kelompok bergantian untuk maju membuat sebuah permainan drama dengan peraturan ada awal, klimaks dan penyelesaian dimana maju di pilih oleh sutradara dan di beri tema saat di tunjuk untuk maju.

3. Sedangkan untuk ang sepontan semua pemain duduk menghadap panggung kemudian pemain yang ditunjuk oleh sutradara yang otomatis mempersiapkan tema sendiri, Pemain selanjutnya yang di tunjuk oleh sutradara haruslah peka atas tema yang di wacanakan dari dialog pemain pertama. Dalam setiap latihan aktor mencoba menggunakan dialektika jombangan dan juda wajib menyisipkan parikan dan semonan.

3.9. Olah vocal.

Selain menggunakan tubuh, vokal seorang aktor juga perlu dilatih. Artikulasi, diksi, pressing berguna agar aktor mampu mengungkapkan dialog dengan jelas dan penuh makna. Lakon Besut “*wani*” perlu pelatihan secara rutin, karena dalam Lakon Besut “*wani*” ini menggunakan bahasa Jawa dialek Arek jombang. Cara pelatihannya bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti belajar *parikan dan tembang Rete-rete*,

Berbahasa Jawa saat latihan dan lain sebagainya. Melatih kekuatan aktor dalam vokal juga sangat penting supaya vokal aktor bisa terdengar dengan jelas oleh penonton.

Sutradara menggunakan pelatihan olah vokal dengan cara menggunakan teknik parikan, dengan tujuan aktor mampu mengucapkan bahasa Jawa khususnya dialek daerah jombang. Pelatihan ini dilakukan karena mayoritas aktor berasal dari Jawa Timur. Sutradara juga melatih membiasakan tentang sebutan atau cara untuk memanggil seperti peno, ndiko. Selain itu, semua aktor juga dibiasakan untuk nembang rete rete besutan:

*Ser koser, Mbang kombang
Mampir dik, Mboten kang
Prau kenter, gak di tambang
Di tambang, sabuke ilang
Kol migel jare gondang
Bajul modek ketaal tayal
Tayal tayal, ketayal tayal
Bjol modek ketayal tayal*

Juak lele

Ola ole.e

Juak lolo

Ola ole,o

Seng bareng ngene

Ola ole,e

Holobes kuntul baris

Gambang gongso

ricikane, wayange purwo

Ricikane ricikane,

*Kembang gedang gedebog,
gedebok*

*Tancepe wayang, wang wang
wang*

*Dudu sanak duduk kadang, lek
mati melu kelangan*

Kalimat mawon

*Kenek opo dek jangkreng kok
ngerik*

*Anane ngerik cak mergo di
kileni*

*Kenek opo dek rusmini kok
porak porek*

*Anane porek cak mergo di
seneni*

*Cepuk ingas di gembol di gembol. kerasa
panas nas nas nas.*

Tiwas nggagas mbelani wong ora welas..

3.10. Olah Rasa.

Sebuah metode yang sangat diperlukan oleh seorang aktor, selain melatih tentang konsentrasi dan fokus, olah rasa juga berfungsi untuk melatih kecerdasan seorang aktor. Untuk melakukan penghayatan dan merasakan emosi pada tokoh yang dimainkan perlu kontinuitas

latihan oleh seorang aktor. Banyak aktor yang hanya mengekspresikan tokoh tanpa mengetahui bagaimana perasaan dan emosi yang dirasakan oleh tokoh. Dalam pelatihan yang digunakan oleh penulis adalah melakukan konsentrasi dan mencoba memberi stimulus kepada aktor untuk mengingat kembali kejadian yang pernah di alami aktor untuk menciptakan sebuah emosi yang tepat. Berikut ini adalah pelatihan olah rasa dalam pelatihan Lakon Besut “*Wani*”:

1. Semua aktor duduk melingkar
2. Merilekskan tubuh kemudian memejamkan mata
3. Sutradara memberi perintah supaya aktor memusatkan pikiran dan konsentrasi pada tokoh yang diperankan
4. Sutradara memberi intruksi untuk mengamati secara detail mengenai karakter dan tingkah laku tokoh berdasarkan peran masing-masing
5. Setelah mengamati sutradara meminta aktor unruk menirukan dan masuk pada tokoh yang akan di perankan.
6. Setelah semua dilakukan semua aktor diminta untuk menarik nafas dalam-dalam dan mulai membuka mata secara perlahan.

4.2.4. Bedah Naskah/ Bedrib

Bukan hanya seorang sutradara saja yang melakukan proses bedah naskah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses kreativitas pertunjukan. Selain ada teks yang sudah tertulis didalam naskah, semua orang yang terlibat dalam proses tersebut harus bisa menemukan sesuatu yang sebenarnya ingin disampaikan oleh naskah tersebut, sehingga bisa terbentuk satu tujuan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Proses bedah naskah yang dilakukan oleh sutradara adalah sebagai berikut:

1. Sutradara membaca bedrib berkali kali dan mencoba menuliskan dialog dalam sebuah naskah.
2. Setelah sutradara memahami, seperti tokoh budayawan sekaligus pelaku dan yang faham tentang besutan.
3. Sutradara berdiskusi kepada semua tim untuk menambahkan gagasan baru dan kemudian menyepakati hasil diskusi yang telah dilaksanakan.

3.12. Observasi.

Seorang pemeran seharusnya menjadi seorang observator atau pengamat yang baik. Observasi berarti menangkap atau merekam hal-hal yang terjadi dalam kehidupan, tentang masyarakat, tempat, objek dan segala situasi yang menambah kedalaman tingkat kepekaan seorang pemeran. Ketika mengamati objek orang, pemeran seharusnya

membuat catatan-catatan baik secara tertulis maupun dalam ingatan. Hal ini bisa menjadi dasar karakter yang ditemukannya dimasa datang. Proses ini dapat membantu untuk menciptakan sebuah karakter yang lengkap dalam sebuah struktur permainan.

Kekuatan pengamatan (observasi) adalah gabungan antara empati dan perhatian intelektual. Artinya seorang pemeran harus mengembangkan sensitivitas pada indera: melihat, misalnya sutradara mengajak aktor pemeran bismo untuk menemui seorang dalang. Kedua menyentuh, sutradara benar-benar mengajak aktor untuk menyentuh langsung benda yang digunakan diatas panggung dalam bentuk aslinya. Misalnya sampur, meja, bedak, pagar selain itu aktor juga diminta untuk memperhatikan ketika ada orang daerah jombang sedang berbicara dan yang terakhir merasakan, mengajak aktor Besut untuk melihat dan mewawancarai tokoh Besutan jombang agar mampu dan faham bagaimana karakter tokoh Besut sebenarnya. Mengenal dan mengingat suatu perasan dalam aktivitas keseharian adalah sangat penting. Untuk mengamati secara benar seseorang harus dapat merasakan dan mengkategorikan inderanya. Jadi, indera (*senses*), perasaan (*feelings*), dan pengamatan (*observation*) bergabung menjadi suatu mata rantai sebagai alat pembentuk sebuah karakter.

Bukan hanya tugas seorang aktor saja yang harus melakukan observasi, tetapi semua orang yang terlibat juga harus mengikuti proses ini. Hal ini bertujuan agar karya yang diciptakan mempunyai sebuah rasa dan warna

yang seragam. Beberapa observasi yang sudah dilakukan oleh tim kreatif adalah sebagai berikut:

1. Sutradara melakukan observasi dengan cara wawancara dengan pelatih sekaligus sutradara Besut teater SMA 3 jombang. Yaitu Pak slamat Agus prasetyo, dan pak Nasrul ilahi yang merupakan buayawan dan penulis naskah Besutan:

- 1.) Pola latihan mayoritas dengan improvisasi
- 2.) Terbentuknya naskah itu melalui dialog antar pemain yang kemudian dibukukan
- 3.) Kebersamaan dan kekompakan sebuah kelompok teater sangatlah berpengaruh dengan karya yang dihasilkan.
4. Masing-masing aktor mencari karakter orang yang memiliki kemiripan dengan tokoh yang diperankan
5. Tim artistik mencari gambar tentang daerah jombang.

3.13. Eksplorasi Karakter.

Proses pencarian karakter yang relevan pada Lakon Besut “*wani*” dilakukan agar bisa dipahami oleh penonton. Dalam eksplorasi ini segala unsur keaktoran digabungkan dan diolah untuk menjadi peran yang utuh. Pendekatannya melalui observasi, imajinasi dan referensi lainnya. Pencapaian eksplorasi karakter dapat dilakukan dengan

mengamati dan menganalisis sosok yang berada di sekitar kita dengan pertimbangan kebutuhan peran masing-masing. Kemudian mengolahnya untuk memaksimalkan kebutuhan pertunjukan (realita panggung). Selain aktor di *breakdown* karakter oleh sutradara, Aktor biasanya masih diperbolehkan untuk melakukan penawaran kemudian sutradara menetapkan.

3.14. Eksplorasi *Hand Property*

Hand property membantu aktor dalam bisnis akting. Seorang pemeran memilih *hand property* yang cocok pada naskah dan peran. Untuk memperoleh eksplorasi yang maksimal, pemeran wajib “menyetubuhi” benda tersebut agar enak dan etis dalam penggunaannya. Teknik “menyetubuhi” benda dengan cara memahami bentuk, bahan, berat benda serta kemungkinan menggunakan benda tersebut. Sebelumnya adalah tahap pemilihan benda dengan pertimbangan zaman dan pendekatan sosial. Misalnya pada tokoh Besut, pemeran Besut menggunakan sampur untuk bisnis acting.

3.15. Eksplorasi Setting Panggung.

Untuk menguatkan laku pemeran dan menghidupkan permainan, setting panggung harus diperlakukan secara maksimal pula. Dengan cara menganalisa motivasi, maksud penciptaan setting tersebut, hingga pada penajakan dalam memainkan setting agar benar-benar nampak hidup, efektif, praktis dan ekonomis sebagai salah satu upaya untuk mengelola manajemen artistik. Mempertimbangkan bahan yang dapat diolah

menjadi properti dengan memolesnya secara rapi, sehingga tampak menarik dan tidak dibuat-buat meskipun properti tersebut buatan. Pemeran mencoba mengakrabi setting panggung yang telah dibangun, yang nantinya pada proses akhir mengalami pengembangan bahkan pengurangan yang bertujuan untuk menguatkan laku peran. Pengakraban dengan setting panggung dilakukan dengan berdialog dan berakting di sekitar setting tersebut. Sutradara mencoba menghadirkan bentuk skeneri seadanya tetapi mendekati bentuk aslinya, dengan alasan tempat yang di pakai latihan harus berpindah-pindah karena mempertimbangkan tempat yang harus digunakan secara bergantian. Misalnya kehadiran warung di simbolkan dengan meja, kemudian tempat duduk yang diganti dengan kursi seadanya dan lain sebagainya.

Saran

Dalam poses suatu pertunjukan kita tidak boleh meremehkan, kerjasama dan rasa saling memiliki sebuah kekarayan di rasa sangatlah penting untuk menyatukan rasa maupun menyatukan camistry dalam berperan menjadi aktor, Ini demi untuk menampilkan sebuah pertunjukan yang maksimal baik dalam kemasam maupun isi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Autar. 2002.
*Independensi Seni
dalam Konstelasi
Kebudayaan*, Surabaya :
Unesa University Press

Abdillah, Autar. 2008.
Dramaturgi I – 9.
[http://teatersendratasiku
nesa.blogspot.co.id/200
8_11_01_archive.html](http://teatersendratasikunesa.blogspot.co.id/2008_11_01_archive.html)

Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi
Aktor*. Bandung.
Studiklub Teater
Bandung bekerjasama
dengan Taman Budaya
Jawa Barat dan PT
Rekamedia
Multiprakarsa

Harymawan, RMA. 1988. ;
Drama Turgi. Bandung
: CV. Rosyda